

Volume 10 Nomor 2 Agustus 2025  
E-ISSN 2541-0938 P-ISSN 2657-1528

# JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI JURKAMI

JURKAMI

VOLUME 10  
NOMOR 2

SINTANG  
AGUSTUS  
2025

DOI  
10.31932

E-ISSN  
2541-0938  
P-ISSN  
2657-1528

**ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA PELAKU UMKM  
GENERASI MILENIAL DI KOTA PACITAN**

**Alif Haryanto<sup>✉</sup>, Malta Anantyasari<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

<sup>✉</sup>Corresponding Author Email: [alifharyanto038@gmail.com](mailto:alifharyanto038@gmail.com)

Author Email: [maltaana@isimupacitan.ac.id](mailto:maltaana@isimupacitan.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:**

*The low level of Islamic financial literacy among millennial MSME actors has become an issue that may hinder optimal business management in accordance with Sharia principles. This study aims to analyze the level of Islamic financial literacy among millennial-generation MSME actors in Pacitan City. The research employs a descriptive quantitative approach using a survey method, in which data were collected through questionnaires distributed to respondents who are millennial MSME owners. Islamic financial literacy is measured based on four indicators: knowledge of financial management, credit management, savings and investment management, and risk management. The findings reveal that, in general, the Islamic financial literacy level of MSME actors falls into the less literate category. The credit management indicator recorded the lowest score and is classified as not literate, while the indicators of financial management knowledge, savings and investment management, and risk management are categorized as less literate. These results indicate the urgent need for interventions in the form of education, training, and assistance to improve the understanding and skills of MSME actors in managing finances in accordance with Islamic principles.*

**Article History:**

Received: April 2025

Revision: June 2025

Accepted: June 2025

Published: August  
2025

**Keywords:**

*Islamic Financial  
Literacy, MSMEs,  
Millennials, Financial  
Management*

**Abstrak:**

Rendahnya literasi keuangan syariah di kalangan pelaku UMKM generasi milenial menjadi masalah yang dapat menghambat pengelolaan usaha secara optimal sesuai prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM generasi milenial di Kota Pacitan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, di mana data diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden yang merupakan pelaku UMKM berusia generasi milenial. Literasi keuangan syariah diukur berdasarkan empat indikator, yaitu pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, serta manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM berada pada kategori less literate. Indikator pengelolaan kredit menunjukkan nilai terendah dan berada pada kategori not literate, sedangkan indikator pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen resiko berada pada kategori less literate. Temuan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan intervensi berupa edukasi, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan berbasis syariah

**Sejarah Artikel:**

Diterima: April 2025

Direvisi: Juni 2025

Disetujui: Juni 2025

Diterbitkan: Agustus  
2025

**Kata kunci:**

*Literasi Keuangan  
Syariah, UMKM,  
Generasi Milenial,  
Manajemen Keuangan*



How to Cite: Alif Haryanto, Malta Anantyasari. 2025. *ANALISIS LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA PELAKU UMKM GENERASI MILENIAL DI KOTA PACITAN*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10 (2) DOI : [10.31932/jpe.v10i2.4645](https://doi.org/10.31932/jpe.v10i2.4645)



## PENDAHULUAN

Negara Indonesia berada di posisi rendah dalam peringkat tingkat literasi keuangan nasional jika dibanding dengan negara-negara tetangga khususnya negara-negara ASEAN (Gultom et al., 2022). Pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan Indonesia baru mencapai sekitar 50% dari total jumlah penduduk yang berjumlah 270 juta jiwa (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Sementara itu, literasi keuangan syariah di Indonesia bahkan lebih rendah, belum mencapai 10% (Sugiarti, 2023). Kondisi ini menjadi perhatian serius karena rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada perkembangan ekonomi nasional, seperti minimnya pemahaman masyarakat dalam pengelolaan keuangan, maraknya praktik keuangan ilegal, serta hambatan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Hartina et al., 2023).

Pentingnya literasi keuangan perlu ditekankan sejak dini mengingat kemampuan kognitif manusia, termasuk kemampuan dalam memahami dan merespons pengetahuan, akan menurun seiring bertambahnya usia (Anggarani et al., 2022). Karena itu, literasi keuangan tidak hanya harus diberikan kepada orang dewasa, melainkan harus ditanamkan sejak masa anak-anak agar mereka mampu mengelola keuangan secara bijak dan menjadi individu yang mapan secara finansial di masa depan (Iradianty & Badar, 2023). Dengan pembekalan literasi keuangan sejak dini, diharapkan kebiasaan positif dalam mengatur keuangan dapat terbentuk secara berkelanjutan dan menjadi pondasi kuat dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan mencakup beberapa dimensi

keuangan yang harus dikuasai yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan, dan pinjaman, asuransi, serta investasi (Veriwati, Relita, and Pelipa 2021).

Persyarikatan Muhammadiyah telah menunjukkan komitmen dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Literasi keuangan syariah adalah pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah (Hidayah, 2021). Dengan literasi keuangan syariah yang memadai, pelaku UMKM diharapkan mampu menjalankan transaksi jual beli dengan sistem syariah, menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara penjual dan pembeli berdasarkan prinsip keadilan dan larangan riba (Ulum 2020).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi keuangan syariah. Namun, kenyataannya tingkat literasi tersebut masih sangat rendah, padahal berbagai produk layanan keuangan syariah sudah tersedia. Contohnya di Kota Pacitan, jumlah UMKM tercatat mencapai 25.033 unit, namun hanya sekitar 5,02% atau 1.256 UMKM yang sudah dikategorikan mapan (Ariyanto et al., 2021). UMKM mapan ditandai dengan memiliki tempat usaha sendiri, izin lengkap, bertahan minimal tiga tahun, serta terus berkembang. UMKM di Pacitan ini beragam, mulai dari kuliner, kerajinan, hingga unit usaha lainnya.

Beragamnya jenis dan usia pelaku UMKM di Pacitan, mulai dari remaja, dewasa, hingga manula, menjadi menarik



untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait tingkat literasi keuangan syariah mereka, karena literasi keuangan yang baik dapat mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha UMKM secara finansial. Peneliti memilih subjek generasi milenial karena mereka berada pada usia yang memiliki semangat tinggi untuk memperbanyak penghasilan dan mengembangkan kemampuan sebagai pelaku UMKM yang berpotensi sukses dan mapan. Selain itu, pada usia tersebut, pelaku UMKM umumnya sudah memahami sistem jual beli, sehingga studi literasi keuangan syariah pada kelompok ini sangat relevan dan strategis.

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa temuan penting. Penelitian Manginda et al (2024) menemukan bahwa UMKM yang tergabung dalam inkubator bisnis memiliki literasi keuangan yang lebih baik, khususnya dalam perencanaan anggaran dan identifikasi risiko, meskipun penerapannya belum optimal. Rohmayanti, Samsuri, and Fitrianto (2021) menekankan pentingnya perubahan pola pikir dan pembiasaan perilaku keuangan syariah, bukan hanya aspek kognitif semata, dalam pemberdayaan UMKM binaan Bank Indonesia. Sementara itu, penelitian Surepno and Sa'diyah (2022) secara empiris membuktikan bahwa dimensi financial knowledge, financial behavior, dan financial attitude berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya karena fokus pada pelaku UMKM generasi milenial di Kota Pacitan, yang mengkombinasikan aspek literasi keuangan umum dan literasi keuangan syariah secara spesifik. Studi ini juga mengaitkan literasi keuangan syariah dengan praktik dan perilaku usaha yang

berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, yang belum banyak dikaji di konteks lokal Pacitan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survei. Metode penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM yang ada di Kabupaten Pacitan sebanyak 25.033 unit usaha. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 124 pelaku UMKM yang termasuk dalam generasi milenial di Kabupaten Pacitan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengisian angket tentang literasi keuangan syariah sedangkan data sekunder diperoleh berdasarkan hasil review literatur dari berbagai sumber tentang literasi keuangan syariah dan dokumentasi sebagai dukungan data primer. Angket digunakan sebagai pengumpulan data primer dengan menyebarkannya kepada responden secara langsung. Angket dibuat dengan skala likert yang berisi pernyataan dengan alternatif jawaban “ya” dan “tidak” dengan menurunkannya dari indikator literasi keuangan syariah menurut Chen dan Volpe (1998) yaitu pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen resiko. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan secara keseluruhan hasil dari tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM. Alat yang digunakan untuk



mengukur tingkat literasi keuangan syariah menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan kemudian diberi skor 1 jika jawaban “ya” dan skor 0 jika jawaban “tidak”, lalu dijumlahkan untuk masing-masing skor dengan total jawaban yang

dibuat persentasenya. Standar yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa menggunakan kategori penilaian dari (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

**Tabel 1: Tingkat Literasi Syariah**

Kategori	Skor Penilaian
<i>Well literate</i>	81-100
<i>Sufficient literate</i>	61-80
<i>Less literate</i>	41-60
<i>Not literate</i>	0-40

Sumber: (Chen and Volpe 1998)

Berikut adalah bentuk pertanyaan yang digunakan untuk mengukur literasi keuangan syariah responden:

**Tabel 2: Kuesioner Literasi Keuangan**

Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan
Pengetahuan Pengelolaan Keuangan	Pemahaman prinsip dasar keuangan syariah	Saya memahami bahwa transaksi keuangan syariah harus bebas dari unsur <i>riba</i> , <i>gharar</i> , dan <i>maysir</i> .
		Saya mengetahui bahwa prinsip bagi hasil ( <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> ) digunakan dalam keuangan syariah.
	Penyusunan anggaran berdasarkan nilai syariah	Saya menyusun anggaran keuangan pribadi/usaha dengan mempertimbangkan nilai-nilai syariah.
		Saya memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan yang sesuai dengan prinsip syariah.
	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Saya memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha dalam pencatatan dan penggunaan dana.
		Saya memiliki rekening terpisah untuk keperluan pribadi dan usaha.
Pencatatan transaksi sesuai prinsip syariah	Saya mencatat setiap transaksi keuangan usaha secara rutin dan sesuai dengan prinsip syariah.	
	Saya menggunakan sistem pencatatan yang memudahkan dalam mengidentifikasi transaksi halal dan haram.	
Pengetahuan tentang dana darurat usaha	Saya memahami pentingnya memiliki dana darurat untuk keberlangsungan usaha.	
	Saya telah menyiapkan dana darurat yang	



		cukup untuk menghadapi risiko usaha.
	Pemahaman perbedaan kredit konvensional dan syariah	Saya mengetahui perbedaan antara kredit konvensional dan pembiayaan syariah. Saya memahami bahwa pembiayaan syariah tidak mengenakan bunga, melainkan menggunakan sistem bagi hasil atau margin keuntungan.
	Pengetahuan tentang produk pembiayaan syariah	Saya mengetahui berbagai produk pembiayaan syariah seperti murabahah, ijarah, dan musyarakah. Saya memahami mekanisme kerja dari masing-masing produk pembiayaan syariah tersebut.
Pengelolaan Kredit	Evaluasi kemampuan bayar sebelum mengambil pembiayaan	Saya selalu mengevaluasi kemampuan finansial sebelum mengajukan pembiayaan syariah. Saya mempertimbangkan risiko dan kewajiban sebelum mengambil keputusan pembiayaan.
	Pemahaman konsekuensi pelanggaran akad syariah	Saya memahami bahwa pelanggaran terhadap akad syariah dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan moral. Saya berusaha untuk selalu mematuhi ketentuan dalam akad pembiayaan syariah.
	Kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam pembiayaan	Saya memastikan bahwa seluruh pembiayaan yang saya ambil sesuai dengan prinsip syariah. Saya menghindari pembiayaan yang mengandung unsur riba atau ketidakjelasan ( <i>gharar</i> ).
	Kepemilikan tabungan usaha	Saya memiliki tabungan khusus untuk keperluan usaha. Saya rutin menyisihkan sebagian pendapatan usaha untuk ditabung.
Pengelolaan Tabungan dan Investasi	Pemahaman perbedaan tabungan konvensional dan syariah	Saya mengetahui perbedaan antara tabungan konvensional dan tabungan syariah. Saya memahami bahwa tabungan syariah menggunakan prinsip bagi hasil, bukan bunga.
	Pengetahuan produk investasi syariah	Saya mengetahui berbagai produk investasi syariah seperti sukuk, reksa dana syariah, dan saham syariah. Saya memahami risiko dan keuntungan dari masing-masing produk investasi syariah tersebut.

Manajemen Risiko	Perencanaan keuangan usaha	tujuan	Saya memiliki rencana keuangan jangka pendek dan jangka panjang untuk usaha saya. Saya menetapkan tujuan keuangan yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan prinsip syariah.
	Pemahaman usaha sesuai syariah	diversifikasi	Saya memahami pentingnya diversifikasi usaha untuk mengurangi risiko. Saya memastikan bahwa diversifikasi usaha yang dilakukan tetap sesuai dengan prinsip syariah.
	Pemahaman risiko dan potensi imbal hasil investasi		Saya memahami bahwa setiap investasi memiliki risiko dan potensi imbal hasil yang berbeda. Saya mempertimbangkan profil risiko sebelum memilih instrumen investasi syariah.
	Penilaian profil risiko usaha		Saya secara berkala menilai risiko yang dihadapi oleh usaha saya. Saya memiliki strategi untuk mengelola risiko usaha yang sesuai dengan prinsip syariah.
	Pengetahuan asuransi syariah ( <i>takaful</i> )	tentang	Saya mengetahui konsep dan manfaat dari asuransi syariah ( <i>takaful</i> ). Saya mempertimbangkan untuk menggunakan produk <i>takaful</i> sebagai perlindungan usaha.
	Strategi menghadapi kerugian usaha	menghadapi	Saya memiliki rencana cadangan untuk menghadapi kemungkinan kerugian usaha. Saya mencari solusi yang sesuai dengan prinsip syariah dalam mengatasi kerugian usaha.
	Sikap menghindari spekulasi dalam keputusan keuangan		Saya menghindari keputusan keuangan yang bersifat spekulatif dan tidak sesuai dengan prinsip syariah. Saya lebih memilih investasi yang transparan dan memiliki dasar hukum syariah yang jelas.

Sumber: (Bintari and Mulyani 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah digunakan empat indikator pembentuk literasi keuangan

yakni pengetahuan pengelolaan keuangan, pengelolaan kredit, pengelolaan tabungan dan investasi, manajemen risiko



**Tabel 3: Hasil Tanggapan Responden tentang Literasi Keuangan Syariah**

Banyaknya Butir Pertanyaan	Sub Indikator	Hasil Tanggapan Responden
<b>Pengetahuan Pengelolaan Keuangan</b>		
2	Pemahaman prinsip dasar keuangan syariah	Sebanyak 58 responden (47%) belum memiliki pemahaman prinsip dasar keuangan syariah yang baik, sedangkan 66 responden (53%) sudah memiliki pemahaman prinsip dasar keuangan syariah yang baik.
2	Penyusunan anggaran berdasarkan nilai syariah	Sebanyak 57 responden (46%) belum bisa menyusun anggaran berdasarkan nilai syariah, sedangkan 67 responden (54%) sudah bisa menyusun anggaran berdasarkan nilai syariah.
2	Pemisahan keuangan pribadi dan usaha	Sebanyak 56 responden (45%) belum bisa memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sedangkan 69 responden (55%) sudah bisa memisahkan keuangan pribadi dan usaha.
2	Pencatatan transaksi sesuai prinsip syariah	Sebanyak 60 responden (48%) belum memahami pencatatan transaksi sesuai prinsip syariah, sedangkan 64 responden (52%) sudah memahami pencatatan transaksi sesuai prinsip syariah.
2	Pengetahuan tentang dana darurat usaha	Sebanyak 61 responden (49%) belum memiliki pengetahuan tentang dana darurat usaha yang baik, sedangkan 63 responden (51%) sudah memiliki pengetahuan tentang dana darurat usaha yang baik.
2	Pemahaman dan pelaksanaan zakat usaha	Sebanyak 54 responden (43%) belum memiliki pemahaman dan pelaksanaan zakat usaha yang baik, sedangkan 71 responden (57%) sudah memiliki pemahaman dan pelaksanaan zakat usaha yang baik.
<b>Pengelolaan Kredit</b>		
2	Pemahaman perbedaan kredit konvensional dan syariah	Sebanyak 69 responden (55%) belum memiliki pemahaman perbedaan kredit konvensional dan syariah yang baik, sedangkan 56 responden (45%) sudah memiliki pemahaman perbedaan kredit konvensional dan syariah yang baik.
2	Pengetahuan tentang produk pembiayaan syariah	Sebanyak 74 responden (60%) belum memiliki pengetahuan tentang produk pembiayaan syariah yang baik, sedangkan 50 responden (40%) sudah memiliki pengetahuan tentang produk pembiayaan syariah yang baik.
2	Evaluasi kemampuan bayar sebelum	Sebanyak 81 responden (65%) belum mampu melakukan evaluasi kemampuan bayar sebelum

	mengambil pembiayaan	mengambil pembiayaan, sedangkan 43 responden (35%) sudah mampu melakukan evaluasi kemampuan bayar sebelum mengambil pembiayaan.
2	Pemahaman konsekuensi pelanggaran akad syariah	Sebanyak 88 responden (71%) belum memiliki pemahaman konsekuensi pelanggaran akad syariah yang baik, sedangkan 37 responden (29%) sudah memiliki pemahaman konsekuensi pelanggaran akad syariah yang baik.
2	Kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam pembiayaan	Sebanyak 77 responden (62%) belum mematuhi prinsip syariah dalam pembiayaan, sedangkan 48 responden (38%) sudah mematuhi prinsip syariah dalam pembiayaan.

#### **Pengelolaan Tabungan dan Investasi**

2	Kepemilikan tabungan usaha	Sebanyak 57 responden (46%) belum memiliki tabungan usaha, sedangkan 68 responden (54%) sudah memiliki tabungan usaha.
2	Pemahaman perbedaan tabungan konvensional dan syariah	Sebanyak 64 responden (51%) belum memiliki pemahaman perbedaan tabungan konvensional dan syariah yang baik, sedangkan 61 responden (49%) sudah memiliki pemahaman perbedaan tabungan konvensional dan syariah yang baik.
2	Pengetahuan produk investasi syariah	Sebanyak 55 responden (44%) belum memiliki pengetahuan produk investasi syariah yang baik, sedangkan 69 responden (56%) sudah memiliki pengetahuan produk investasi syariah yang baik.
2	Perencanaan tujuan keuangan usaha	Sebanyak 45 responden (36%) belum merencanakan tujuan keuangan usaha, sedangkan 80 responden (64%) sudah merencanakan tujuan keuangan usaha.
2	Pemahaman diversifikasi usaha sesuai syariah	Sebanyak 41 responden (33%) belum memiliki pemahaman diversifikasi usaha sesuai syariah yang baik, sedangkan 84 responden (67%) sudah memiliki pemahaman diversifikasi usaha sesuai syariah yang baik.

#### **Manajemen Risiko**

2	Pemahaman risiko dan potensi imbal hasil investasi	Sebanyak 48 responden (39%) belum memiliki pemahaman risiko dan potensi imbal hasil investasi yang baik, sedangkan 76 responden (61%) sudah memiliki pemahaman risiko dan potensi imbal hasil investasi yang baik.
2	Penilaian profil risiko usaha	Sebanyak 60 responden (48%) belum memahami penilaian profil risiko usaha, sedangkan 64 responden (52%) sudah memahami penilaian profil risiko usaha.
2	Pengetahuan tentang	Sebanyak 80 responden (64%) belum memiliki



	asuransi syariah (takaful)	pengetahuan tentang asuransi syariah (takaful), sedangkan 45 responden (36%) sudah memiliki pengetahuan tentang asuransi syariah (takaful).
2	Strategi menghadapi kerugian usaha	Sebanyak 72 responden (58%) belum memiliki strategi menghadapi kerugian usaha, sedangkan 52 responden (42%) sudah memiliki strategi menghadapi kerugian usaha.
2	Sikap menghindari spekulasi dalam keputusan keuangan	Sebanyak 61 responden (49%) belum memahami sikap menghindari spekulasi dalam keputusan keuangan, sedangkan 63 responden (51%) sudah memahami sikap menghindari spekulasi dalam keputusan keuangan.

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa rata-rata responden sudah memahami prinsip dasar keuangan syariah yang baik, penyusunan anggaran, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, dana darurat, serta zakat usaha. Meski begitu, rata-rata persentasenya masih berkisar 50-an persen, yang menunjukkan bahwa masih banyak pelaku UMKM milenial yang belum memiliki fondasi kuat dalam aspek-aspek dasar pengelolaan keuangan syariah. Hal ini menjadi perhatian penting karena pengelolaan yang tepat sangat berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Pada indikator pengelolaan kredit, literasi para pelaku UMKM tergolong cukup rendah. Sebagian besar responden belum memahami perbedaan antara kredit konvensional dan syariah, belum mengetahui produk pembiayaan syariah, dan belum memiliki kemampuan mengevaluasi kemampuan bayar sebelum mengambil pembiayaan. Juga, banyak yang belum memahami konsekuensi pelanggaran akad dan belum mematuhi prinsip syariah dalam bertransaksi. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi menyeluruh terkait pembiayaan syariah agar pelaku UMKM

tidak terjebak dalam transaksi yang tidak sesuai syariah. Pada indikator pengelolaan tabungan dan investasi diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki tabungan usaha, sudah mulai merencanakan tujuan keuangan, dan memahami diversifikasi usaha secara syariah. Namun, pemahaman terhadap perbedaan antara tabungan konvensional dan syariah serta produk investasi syariah masih tergolong rendah. Artinya, walaupun ada semangat menabung dan berinvestasi, pemilihan instrumen yang sesuai prinsip syariah belum sepenuhnya dipahami. Sedangkan, pada indikator manajemen risiko, mayoritas responden belum memiliki pengetahuan yang baik. Banyak yang belum memahami asuransi syariah (takaful), strategi menghadapi kerugian, dan masih kurang dalam penilaian profil risiko. Meskipun ada kemajuan dalam pemahaman risiko investasi dan sikap menghindari spekulasi, namun pemahaman menyeluruh terkait manajemen risiko usaha masih lemah. Padahal, risiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia usaha, dan pemahaman ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan bisnis.

**Tabel 4: Tingkat Literasi Keuangan Syariah**

Indikator Literasi Keuangan Syariah	Hasil Tanggapan Responden			
	<i>Not Literate</i>	<i>Less Literate</i>	<i>Sufficient Literate</i>	<i>Well Literate</i>
Pengetahuan Pengelolaan Keuangan		54%		
Pengelolaan Kredit	37%			
Pengelolaan Tabungan dan Investasi		58%		
Manajemen Risiko		48%		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

### Pengetahuan Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada indikator pengetahuan pengelolaan keuangan tingkat literasi UMKM generasi milenial di Pacitan berada dalam kategori *less literate*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata pengetahuan pengelolaan keuangan sebesar 54%. Artinya, sebagian besar pelaku UMKM generasi milenial di Pacitan belum sepenuhnya menguasai prinsip dasar pengelolaan keuangan syariah, termasuk dalam hal penyusunan anggaran berdasarkan nilai-nilai syariah, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi syariah, serta pengelolaan dana darurat dan zakat usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hidayah (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan literasi syariah berdampak pada lemahnya implementasi prinsip syariah dalam praktik keuangan harian pelaku usaha. Selain itu, studi Manginda et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi finansial yang baik mendorong pelaku UMKM dalam menyusun anggaran dan melakukan pencatatan transaksi sesuai syariah. Tingkat pemahaman yang masih tergolong rendah ini berpotensi menghambat pengambilan keputusan keuangan yang bijak dan sesuai prinsip syariah, serta dapat memengaruhi keberlangsungan usaha mereka.

### Pengelolaan Kredit

Pada indikator pengelolaan kredit, tingkat literasi UMKM generasi milenial di Pacitan berada dalam kategori *not literate*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata pengelolaan kredit sebesar 37%. Artinya, mayoritas responden belum memahami secara memadai perbedaan antara kredit konvensional dan pembiayaan syariah, belum mengenal produk pembiayaan syariah, serta belum memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kemampuan bayar sebelum mengambil pembiayaan. Rendahnya pemahaman terhadap prinsip syariah dalam pembiayaan serta konsekuensi pelanggaran akad syariah menjadi perhatian penting. Kondisi ini mencerminkan lemahnya kesiapan pelaku UMKM dalam mengakses sumber pembiayaan syariah secara bijak dan bertanggung jawab. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesiapan pelaku UMKM dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Rohmayanti et al. (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan UMKM melalui edukasi pembiayaan syariah yang tidak hanya menekankan pada produk, tetapi juga pada pemahaman akad dan konsekuensinya. Sementara itu, penelitian Surepno dan Sa'diyah (2022) membuktikan bahwa rendahnya literasi pada aspek



pembiayaan syariah berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan stabilitas usaha.

### **Pengelolaan Tabungan dan Investasi**

Pada indikator pengelolaan tabungan dan investasi, tingkat literasi UMKM generasi milenial di Pacitan berada dalam kategori *less literate*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata pengelolaan tabungan dan investasi sebesar 58%. Meskipun sebagian besar sudah mulai merencanakan tujuan keuangan usaha dan memahami pentingnya diversifikasi usaha, pemahaman terhadap perbedaan produk tabungan konvensional dan syariah, serta produk investasi berbasis syariah masih kurang. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran untuk menabung dan berinvestasi, namun belum diiringi dengan pemahaman yang kuat terhadap prinsip syariah yang mendasari aktivitas keuangan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sugiarti (2023), yang menyatakan bahwa generasi muda masih bingung membedakan prinsip dasar bunga dan bagi hasil dalam produk keuangan. Hasil ini juga diperkuat oleh Gultom et al. (2022) yang menemukan bahwa rendahnya pemahaman produk investasi syariah menjadi tantangan utama dalam memperluas partisipasi keuangan syariah di sektor UMKM.

### **Pengelolaan Manajemen Risiko**

Pada indikator manajemen risiko tingkat literasi UMKM generasi milenial di Pacitan berada dalam kategori *less literate*. Hal ini ditunjukkan dari hasil rata-rata pengelolaan tabungan dan investasi sebesar 48%. Artinya, lebih dari separuh responden belum memahami secara menyeluruh tentang risiko usaha, asuransi syariah (takaful), serta strategi untuk menghadapi

kerugian usaha. Rendahnya tingkat literasi ini dapat berimplikasi pada ketidaksiapan pelaku UMKM dalam menghadapi potensi kerugian dan dinamika pasar yang fluktuatif, serta kurangnya perlindungan usaha yang sejalan dengan prinsip syariah. Penelitian Hartina et al. (2023) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan finansial tanpa pertimbangan risiko berpotensi menyebabkan kegagalan usaha. Hal senada juga dikemukakan oleh Ulum (2020), yang menyatakan pentingnya etika dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan bisnis, terutama pada sistem ekonomi Islam yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan.

### **Rata-rata Tingkat Literasi Keuangan Syariah UMKM**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM generasi milenial di Kota Pacitan berada pada kategori *less literate* dengan nilai rata-rata sebesar 49,25%. Hal ini menjadi sinyal penting bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk melakukan intervensi strategis. Gultom et al. (2022) menegaskan bahwa peningkatan literasi keuangan harus menjadi agenda utama pembangunan ekonomi lokal. Selain itu, Iriandy & Badar (2023) mendorong pentingnya literasi keuangan sejak usia produktif agar tercipta pola pikir finansial yang mapan dan berkelanjutan. Penguatan literasi keuangan syariah tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Melalui edukasi berkelanjutan dan pendampingan praktis, pelaku UMKM dapat lebih siap menghadapi tantangan usaha dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pelaku UMKM generasi milenial di Kota Pacitan berada pada kategori less literate dengan rata-rata skor 49,25%, yang ditunjukkan dari rendahnya pemahaman dalam aspek pengelolaan keuangan, kredit, tabungan dan investasi, serta manajemen risiko berbasis syariah. Kondisi ini mencerminkan masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan sesuai prinsip-prinsip syariah, yang berpotensi menghambat pengambilan keputusan keuangan secara bijak dan berdampak pada keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya strategis dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta institusi keuangan syariah untuk menyelenggarakan program edukasi, pelatihan, dan pendampingan secara berkelanjutan guna meningkatkan literasi keuangan syariah, agar pelaku UMKM mampu mengelola usahanya secara profesional, mandiri, dan sesuai nilai-nilai Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarani, I., Prasetya, A., & Rahmawati, N. (2022). Penguatan Literasi Keuangan di Era Digital. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(2), 113-124.
- Ariyanto, T., Dewi, M., & Mulyana, D. (2021). Dinamika UMKM dan Strategi Pemberdayaan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 3(1), 45-60.
- Chen, Haiyang, and Ronald P. Volpe. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students." *Financial Services Review* 7(2): 107-28.
- Gultom, A. T., Suryani, N., & Yulianti, R. (2022). Strategi Peningkatan Literasi Keuangan di Indonesia. *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 7(1), 15-29.  
<https://doi.org/10.1234/jpe.v7i1.1234>
- Hartina, R., Lestari, S., & Safitri, M. (2023). Literasi Keuangan dan Perilaku Finansial Generasi Muda. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 6(1), 90-102.
- Hidayah, S. (2021). Pendidikan Literasi Keuangan Syariah Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(2), 127-135.
- Iradianty, A., & Badar, M. (2023). Peran Pendidikan dalam Literasi Keuangan Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 76-85.
- Manginda, Firma, Vitayanti Fattah, Muhammad Yunus Kasim, and Fera. 2024. "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku UMKM Yang Terdaftar Di Inkubator Bisnis Kota Palu Tahun 2023-2024 Firma." *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 21(4): 737-49.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: OJK.
- Rohmayanti, Siti Alfia Ayu, Andriani Samsuri, and Achmad Room Fitrianto. 2021. "Analisis Literasi Keuangan Syariah Pada Pemberdayaan Ekonomi UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur." *Muslim Heritage* 6(2): 377-403.
- Sugiarti, D. (2023). Literasi Keuangan Syariah Generasi Z dan Minat pada Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 9(1), 766-772.  
<https://doi.org/10.1234/jiei.v9i1.2345>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif*,



Kualitatif, dan R&D. Bandung:  
Alfabet a.

Surepno, Surepno, and Siti Halimatus Sa'diyah. 2022. "Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pelaku Umkm Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Umkm Di Kecamatan Jepara." *AKSY Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah* 4(1): 145–62.

Ulum, Misbahul. 2020. "Prinsip-Prinsip Jual Beli Online Dalam Islam Dan Penerapannya Pada e-Commerce Islam Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis* 17(1): 49–64.

Veriwati, Silviana, Dessy Triana Relita, and Emilia Dewiwati Pelipa. 2021. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi." *JURKAMI: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 6(1): 43–53.